

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sejak dalam kandungan telah mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis, perkembangan tersebut membawa manusia kepada kehidupan yang lebih tinggi dan matang dalam menjalankan kehidupan untuk hidup yang lebih baik dan taat kepada setiap aturan agama-Nya, dalam arti menjauhi perbuatan yang buruk dan mengerjakan perbuatan yang baik. Begitu juga dengan jiwa keagamaan pada anak juga ikut berkembang, pada saat dilahirkan anak belum beragama, anak baru memiliki potensi atau fitrah untuk menjadi manusia beragama. Anak yang baru dilahirkan juga belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan beragama.

Pada saat dalam kandungan anak juga merasakan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh sang ibu seperti ketika melaksanakan shalat, membaca Alquran, berdoa, memakan makanan yang halal, dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Begitu juga ketika anak yang baru dilahirkan ke dunia, anak akan mendapatkan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh sang bapak dengan mengumandangkan adzan di telinga sang anak, artinya orang tua berharap yang paling pertama kali di dengar anak adalah panggilan untuk menyembah Allah. Sampai anak tumbuh dewasa akan terus mendapatkan perilaku keagamaan terutama dari orang tua, karena tugas orang tua memberikan suri tauladan yang baik karena anak akan meniru perilaku orang tuanya. Dan juga anak akan mendapatkan pendidikan dari luar (masyarakat) dengan cara orang tua memasukkan anaknya ke pesantren, rumah tahfidz, atau sekolah yang lebih banyak pelajaran agamanya. Sehingga perkembangan keagamaan anak akan lebih luas dan mendalam. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak adalah

perkembangan yang masih awal bagi anak. Agama pada dasarnya harus ditanamkan sesuai dengan usia dan kebutuhan masing-masing pada anak untuk menerima kenyataan yang tidak selamanya rasional (tidak masuk akal) bagi anak.

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya seperti menjaga, merawat, dan mendidik. Orang tua merupakan pendidik utama dan yang pertama bagi anak-anaknya. Merupakan kewajiban orang tua dalam menanamkan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan dimulai sejak dini yang merupakan kodrat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar kelak menjadi anak yang soleh dan soleha, serta ketika dewasa anak tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Orang tua harus melatih dan menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, seperti perilaku yang ditanamkan dengan mengajari anak berdoa dan melakukan gerakan shalat, mengajari anak membaca iqra', mengajari anak untuk saling tolong menolong, mengajari anak mengucapkan salam, memberi tahu kepada anak agama yang dianutnya, dan mengajari anak menjaga kebersihan.

Orang yang pertama kali menanamkan benih dan menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak adalah orang tua. Orang tua merupakan faktor utama dan pertama dalam menentukan kepribadian anak termasuk agamanya. Agama pada seorang anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan-latihan (keteladanan) yang didapatnya sejak dini dari orang tua. Jika orang tua mengerti agama, taat dalam menjalankan perintah agama, dan bisa menjadi teladan yang baik, pasti akan melahirkan anak-anak yang memiliki keimanan dan ketaatan pada Tuhan-nya (Allah). Sebaliknya jika orang tua cuek dan tidak mengerti ajaran agama, maka anak tidak mendapatkan perilaku keagamaan yang bisa diteladani dari orang tuanya.

Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya khususnya pendidikan agama. Orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan memberikan

pendidikan yang didasari oleh keimanan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak-anaknya. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, adapun macam-macam pola asuh orang tua adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh mempunyai pengaruh bagi anak karena orang tua merupakan model (contoh) bagi anak. Perilaku orang tua kepada anak akan melekat pada anak dalam perkembangannya karena anak melihat dan meniru yang dilakukan oleh orang tuanya. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui orang tua. Orang tua harus teliti dalam memilih pola asuh karena dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi anaknya. Oleh karena itu, merupakan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.

Dengan demikian, pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak usia 5-6 tahun sangat penting karena dimasa-masa inilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan serta pengaruh dalam pembentukan perilaku pada anak dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Anak adalah amanah bagi orang tuanya, anak yang baru dilahirkan masih suci, anak akan menerima apapun yang ditanamkan orang tua padanya. Oleh karena itu, jika anak dididik dengan hal-hal yang baik, maka ketika anak dewasa akan tumbuh sesuai dengan didikan masa kecilnya.

Betapa besarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga terutama dalam pendidikan keagamaan. Karena anak yang baru dilahirkan ke dunia, anak diibaratkan kertas kosong sedangkan di dalam Islam dikenal dengan kata fitrah yaitu suci. Artinya anak siap menerima pengaruh dari luar berupa pendidikan dari orang tuanya. Dalam mendidik anak orang tua harus mendidiknya sesuai dengan petunjuk Alquran dan Hadis. Serta orang tua harus menerapkan pola asuh sesuai dengan usia dan potensi anak.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Jl Keadilan Lrg II Baru Barat pada anak usia 5-6 tahun yang peneliti amati menunjukkan perkembangan keagamaan dari setiap masing-masing anak berbeda-beda, dimana terdapat sebagian anak yang kebingungan melakukan gerakan shalat secara berurut, sebagian anak hanya mampu mengucapkan salam saja, sebagian anak tidak berperilaku sopan seperti ketika ditanya sudah makan kemudian anak tersebut menjawab “sudah makan” tapi akhir kata anak mengatakan “tapi bohong”. Serta sebagian anak yang tidak menjaga kebersihan, seperti membuang sampah sembarangan. Sebagian anak belum mampu menghormati (toleransi) agama orang lain.

Disini peneliti melihat bahwa masalah yang terdapat di Jl Keadilan Lrg II Baru Barat pada masing-masing anak berbeda, karena setiap pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak berbeda-beda. Peneliti melihat bahwa orang tua mempunyai jumlah anak yang lebih dari satu dengan usia masih balita dan sebagian orang tua memiliki pekerjaan sehingga pengasuhan yang dilakukan orang tua tidak intensif dan waktu yang disediakan untuk anak lebih sedikit. Perilaku keagamaan pada anak dimulai dari yang paling dasar sesuai dengan yang dilihat anak dalam keseharian di lingkungan keluarga karena dari orang tua lah anak mula-mula menerima pendidikan yang didasari oleh keimanan dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Jl Keadilan Lrg II Baru Barat”.

B. Fokus Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif mempunyai fokus pada masalah penelitian yang telah ditentukan. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti Pola Asuh Orang Tua Dalam

Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Jl Keadilan Lrg II Baru Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diuraikan rumusan masalah mengenai penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Jl Keadilan Lrg II Baru Barat?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Jl Keadilan Lrg II Baru Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Jl Keadilan Lrg II Baru Barat
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Jl Keadilan Lrg II Baru Barat

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut :

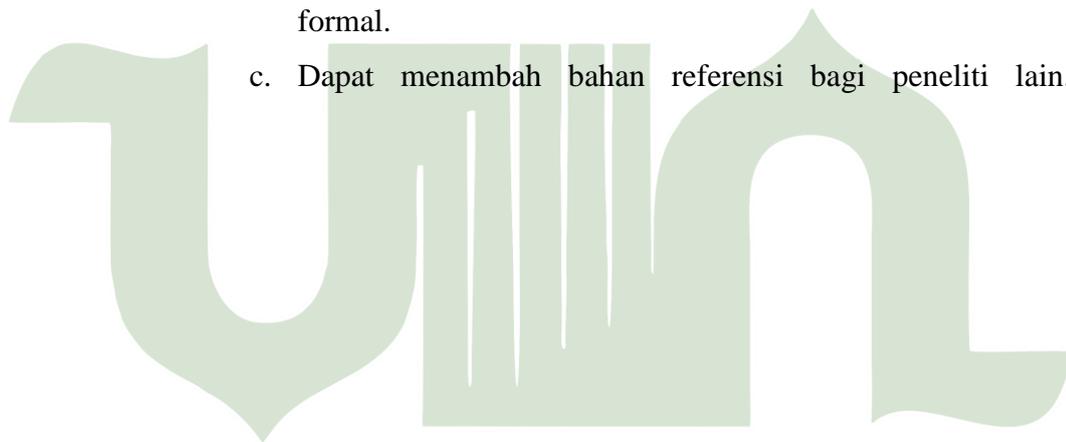
1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan jiwa keagamaan anak.

- b. Diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan teoritis tentang pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak usia 5-6 tahun jl keadilan lrg II baru barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan formal lainnya. Dalam hal pembelajaran pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak usia 5-6 tahun jl keadilan lrg II baru barat
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang meneliti tentang pendidikan khususnya tentang pelaksanaan pendidikan formal.
- c. Dapat menambah bahan referensi bagi peneliti lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN